

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Hasil Temuan

Guna mempermudah penyajian hasil penelitian dan tahap analisis data yang berkenaan dengan reduksi data, *display* data, serta penarikan kesimpulan yang lebih sistematis dan terperinci, maka dilakukan koding terhadap keseluruhan data yang telah dikumpulkan.

Tabel 4. 1 Koding

OK (1,2,3,4,5,...9)	Observasi kelas pada hari ke-1 sampai hari ke-9
OL (1,2,3,4,5)	Observasi les pada hari ke-1 sampai hari ke-5
GR	Hasil wawancara guru (Wali kelas I)
WS	Hasil wawancara guru (TIK)
SL	Hasil wawancara guru (Bahasa Lampung)
MA	Hasil wawancara guru (PKN)
IA	Hasil wawancara orangtua A
AS	Hasil wawancara A
A	Inisial nama (siswa yang memiliki kesulitan belajar membaca)

4.2 Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas I Sekolah Dasar

Untuk mengidentifikasi karakteristik kesulitan belajar membaca siswa (A) kelas I Sekolah Dasar, dapat dilihat dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan ketika siswa mengikuti kegiatan membaca di kelas dan saat les tambahan. Dengan demikian, peneliti melakukan observasi, mendokumentasikan hasil kerja siswa, dan juga melakukan wawancara kepada guru untuk mendapatkan keterangan mengenai perkembangan anak di sekolah.

Berikut ini adalah data hasil observasi kegiatan membaca pada saat les tambahan. Pada saat siswa diminta untuk membaca huruf A-Z yang ditunjuk secara acak oleh guru, ternyata siswa masih salah dalam menyebutkan nama huruf.

A membaca huruf **V** sebagai **W**. (Lampiran K-1)
A membaca huruf **Y** sebagai **W**. (Lampiran K-1)
A membaca huruf **V** sebagai **Y**. (Lampiran L-1)
A membaca huruf **Y** sebagai **V**. (Lampiran L-1)
A membaca huruf **F** sebagai **X & V**. (Lampiran L-2)
A membaca huruf **P** sebagai **W**. (Lampiran L-1)
A membaca huruf **V** sebagai **P & O**. (Lampiran L-1)
A membaca huruf **G** sebagai **M & N**. (Lampiran L-1)
A membaca huruf **R** sebagai **L**. (Lampiran M-2)
A membaca angka **21** sebagai **12** saat membaca nomor halaman pada buku cerita (Lampiran O-1)

Berdasarkan data observasi di atas, terlihat kesalahan yang dilakukan siswa saat membaca abjad (huruf). Kesalahan dalam membaca huruf di atas membuktikan bahwa A ternyata belum mengenal beberapa (abjad) huruf. Jika dilihat dari kesalahan membaca huruf di atas, ada beberapa penyebab yaitu siswa sulit membedakan simbol huruf yang mirip seperti **V-W**, **V-Y**, **Y-W**. Huruf-huruf yang memiliki simbol (bentuk) sama, sering terbalik pada saat membaca.

Selain salah dalam membaca huruf-huruf yang mirip secara simbol (bentuk), jika dilihat dari segi bunyi dan nama huruf-huruf di atas, ternyata A kesulitan dalam membedakan huruf yang memiliki bunyi dan nama yang mirip. Beberapa huruf yang memiliki bunyi dan nama yang mirip dari data di atas adalah

R-L, F-V. Kesalahan membaca huruf yang tidak memiliki kemiripan seperti **P→W, V→P & O, G→M & N** terkadang terjadi karena A tidak tahu nama huruf yang dibaca sehingga A menebak-nebak huruf lain yang ada dalam ingatannya.

Ketika A kesulitan dalam membaca simbol huruf, biasanya A membaca dengan cara mengurutkan huruf dari awal. Beberapa huruf yang biasanya dibaca dari awal yaitu **Y, V, G, dan E**. Berdasarkan tes membaca abjad yang peneliti lakukan sebanyak tiga kali melalui les tambahan, peneliti melihat bahwa A memiliki kesulitan dalam mengenal abjad (huruf). Cukup sulit bagi A untuk membedakan beberapa huruf yang mirip dan juga beberapa huruf lainnya.

A membaca kata “**boneka**” sebagai (bo-**do**), (ne-**me**), (ka-**ke**) (Lampiran L-3)

A membaca “**televisi**” sebagai **televisi**. (Lampiran D-4)

A membaca kata “**satu**” sebagai “**sata**.” (Lampiran N-2)

A membaca kalimat “**ibu masak**” dengan mengeja kata **ibu** sebagai **idu**. (Lampiran L-5)

A membaca kalimat “**Bu Inai masak nasi**” dengan mengeja kata “**Inai**” sebagai (**i-ma-i → Imai**) dan “**nasi**” sebagai “**masi**”. (Lampiran L-4)

A membaca kata “**makan**” sebagai (m-a **ma**) (k-a **ka** + n → **kam**) namun saat membaca secara utuh, guru membantu sehingga A dapat membaca dengan benar. (Lampiran L-4)

Data diatas menunjukkan bahwa siswa masih salah ketika membaca beberapa huruf dalam kata dan kalimat. Kesalahan yang dilakukan berdasarkan data di atas adalah mengganti huruf-huruf tertentu dengan huruf-huruf yang mirip berdasarkan simbolnya. Beberapa huruf yang diganti yaitu **b-d, n-m, v-w**. Kesalahan ini tidak hanya terjadi satu kali, namun beberapa kali A salah membaca huruf-huruf yang memiliki kemiripan. Selain terbalik dalam membaca huruf yang memiliki kemiripan secara simbolnya, A juga ternyata salah dalam membaca beberapa kata yaitu dengan mengganti beberapa huruf vokal terakhir pada kata

(bonekaa dan satuu). Berdasarkan kesalahan dalam membaca huruf vokal tersebut, peneliti melihat bahwa A sangat mengingat huruf vokal pada suku kata sebelumnya, sehingga saat membaca huruf vokal pada suku kata selanjutnya, A keliru dalam membaca karena konsep huruf sebelumnya yang masih terbayang.

1. A membaca kalimat “**Ayah kerja**” dengan mengeja kata **ayah** sebagai amah & mamah. (Lampiran L-5)
2. A mengeja kata “**boneka**” sebagai (go-ne-ka → mereka) (Lampiran M-2)
3. A membaca huruf **b** sebagai d ketika A membaca kata “**belajar**.” A kemudian mengeja 2 suku kata pertama menjadi “dila”(Lampiran N-1)
4. A membaca kata “**Adit**” sebagai (A-bu-t) “**Ibu**” (Lampiran M-1)
5. A membaca kata “**kucing**” sebagai ku-cu-ng (cung) → kecung, kesukaan, mebung. (Lampiran M-1)
6. A membaca kata “**kupu-kupu**” dengan mengeja sebagai (ku-ku) huruf p dibaca sebagai k. Saat membaca menjadi satu kata yang utuh, A membacanya sebagai “kepupu”. (Lampiran O-1)
7. A membaca kata “**duabelas**” dengan mengeja per suku kata sebagai “bu-a be-las.” Pada saat membaca sebagai satu kata, A membaca kata tersebut sebagai “kelas” (Lampiran N-2)
8. A membaca kata “**senyum**”, namun terdapat beberapa kesalahan yaitu dalam menyebutkan huruf n sebagai m dan y sebagai v. Kemudian A membaca kata senyum secara utuh sebagai sum. (Lampiran B-3)
9. A membaca angka 21 sebagai 12 saat membaca nomor halaman pada buku cerita (Lampiran O-1)

Pada data nomor satu, terlihat kesalahan siswa dalam membaca kata dengan menggantikan huruf. Huruf yang diganti pada kata **ayah** yaitu Y menjadi M. Jika membandingkan kesalahan membaca simbol huruf kali ini dengan kesalahan-kesalahan yang terjadi sebelumnya, huruf Y dan M tidak memiliki kemiripan secara simbol, bunyi dan juga nama. Ketika mengeja huruf-huruf menjadi kata yang utuh, A menyebutnya sebagai “Amah” dan juga “mamah”. Kesalahan yang sama juga terlihat pada data nomor lima, yaitu A membaca kata **kucing** sebagai kecung, kesukaan, dan mebung. Pada kedua kesalahan ini terlihat bahwa A mengalami kesulitan dalam menggabungkan huruf untuk membentuk kata yang baku. Kesalahan berikut yang juga dilakukan A yaitu mulai menebak-nebak kata tanpa membaca (mengeja) kata dengan benar. Kesalahan

yang sama juga terjadi pada saat A membaca kata nomor dua “**Boneka**.” A salah dalam menyebutkan huruf pertama **B** sebagai **G**. Dari kesalahan ini, kata yang dibaca kemudian memiliki perubahan yang lebih jauh dari ejaan yang semula yaitu “**mereka**”.

Pada data nomor tiga, kesalahan yang terlihat ketika A membaca kata **belajar** yaitu A membaca huruf **b** sebagai **d**, dan ketika A mengeja dua suku kata pertama, A membaca sebagai **dila**. Kesalahan yang terdapat di sini adalah masih terbalik dalam membaca huruf yang mirip (**b** dan **d**). A juga mengganti huruf **e** menjadi **i**, sehingga kata yang dibaca memiliki makna yang berbeda.

Kesalahan ketika membaca data empat yaitu siswa salah dalam membaca huruf **d** sebagai **b**. Dari data di atas, dapat dilihat bahwa, setelah latihan membaca yang kesekian, namun siswa belum bisa membedakan simbol huruf **d** dan **b**. Kemudian saat siswa membaca huruf **i**, siswa mengganti huruf **i** sebagai huruf **u**. Kesalahan ketiga dari tes membaca kata **A** adalah siswa salah membaca kata secara utuh yaitu kata **ibu** yang dihasilkan setelah mengeja satu per satu huruf dari kata **A**. Bentuk kesalahan pada data nomor empat memiliki kemiripan dengan data nomor tujuh dan delapan yaitu masih terbalik dalam membaca huruf **d** dan **b**, **n** dan **m**, **y** dan **v**. kemudian pada saat membaca kata secara utuh untuk data nomor tujuh, siswa menyebutkan kata baru yang memiliki makna berbeda. Sedangkan untuk data nomor delapan, siswa menghilangkan beberapa huruf sehingga kata yang dibaca menjadi singkat.

Selanjutnya, pada data nomor enam (**membaca kata kupu-kupu**), kesalahan yang terjadi yaitu siswa membaca huruf **k** menjadi **p** namun ketika membaca kata secara keseluruhan, siswa mengubah kata menjadi “**kepupu**”. Jika

dilihat dari struktur kata “kupu-kupu”, kata ini memiliki pola huruf yang sama yaitu konsonan-vokal-konsonan-vokal. Sebenarnya dalam membaca kata kupu-kupu sangat mudah bagi siswa karena ia sudah cukup mampu dalam mengeja suku kata konsonan-vokal. Namun kesalahan yang terjadi di sini, peneliti melihat bahwa kemungkinan siswa terkecoh dengan melihat huruf vokal yang sama, sehingga siswa mengganti huruf **p** sebagai **k**. Kesalahan berikut dari membaca kata kupu-kupu yaitu siswa tidak membaca kata dengan tepat tetapi ada huruf yang dihilangkan, ada huruf yang diganti dan juga siswa menggabungkan dua suku kata yang sama sehingga kata yang dihasilkan sebagai **kepupu**.

Kesalahan siswa dalam membaca kalimat nomor sembilan yaitu mengganti kata (menebak kata) dan juga menghilangkan kata dari kalimat yang dibaca. Kesalahan dalam membaca kalimat nomor sembilan memiliki karakteristik yang sama dengan kesalahan dalam membaca kalimat pada nomor-nomor sebelumnya yaitu kesulitan mengartikan huruf yang dibaca menjadi kata yang utuh. Dapat dikatakan juga bahwa A mengalami kesulitan membaca kata yang cukup panjang. Hal ini juga berdampak ketika membaca sebuah kalimat. Siswa sulit untuk membaca kata menjadi kalimat yang utuh. Untuk soal nomor 1sebelas, kesalahan yang dilakukan yaitu membalikkan angka yang dibaca.

1. A membaca kalimat “**Adit baca buku**” dengan mengeja kata “**Adit**” sebagai “**A-di-te-va**” (Lampiran L-4)
2. A membaca kalimat “**Adit makan ikan lele**” dengan menambahkan kata sehingga menjadi “**Adit Sanggah Mukti**” (Lampiran L-4)
3. A membaca kalimat “**Bu Inai masak nasi**” dengan menambahkan huruf pada kata Bu menjadi “**Ibu**” (Lampiran L-4)
4. A membaca kalimat “**Via main boneka**” dengan mengeja kata “**Via**” sebagai “**Vina**” (Lampiran M-2)
5. A membaca kata “**satu**” dengan menambahkan satu kata menjadi “**kelas satu.**” (lampiran N-2)
6. A membaca kata “**menyapu**” sebagai “**nyapu**” (Lampiran M-2)

Berdasarkan data di atas, peneliti melihat bahwa selain kesalahan yang timbul akibat kemiripan huruf dan juga dalam mengartikan huruf-huruf menjadi kata, berdasarkan data di atas, kesalahan yang terjadi disebabkan karena penambahan huruf, juga penambahan kata, dan juga pengurangan huruf.

Berdasarkan soal nomor satu, siswa melakukan kesalahan dalam membaca yaitu menambahkan huruf **e** pada kata “**Adit**” sehingga kata yang dibaca menjadi **Aditeya**. Kesalahan ini sama dengan kesalahan yang terjadi pada data nomor empat yaitu A menambahkan huruf **n** pada kata **Via**, sehingga kata yang dibaca menjadi **Vina**. Kedua kesalahan ini kemungkinan terjadi akibat A mengalami kesulitan membaca suku kata yang terdiri dari tiga huruf. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa A belum memahami pembagian suku kata dalam sebuah kata.

Kesalahan membaca yang mirip dengan kesalahan pada nomor satu dan empat yaitu pada soal nomor tiga. Kesalahan yang terjadi disini yaitu siswa menambahkan huruf **i** pada kata **bu**, sehingga kata yang dibaca menjadi **ibu**. Berdasarkan kesalahan yang terjadi pada soal nomor tiga, kemungkinan A terbiasa menggunakan kata **ibu** dari pada kata **bu** saat berkomunikasi dengan guru di sekolah dan juga dengan orang tua di rumah.

Pada soal nomor dua, kesalahan dalam memahami kata yang dibaca disebabkan karena A menambahkan dua kata untuk melengkapi kata yang dibaca. Kesalahan dalam menambahkan kata pada soal nomor dua disebabkan karena kata yang dibaca merupakan nama siswa bersangkutan. Dengan demikian, ketika A membaca kata tersebut, dengan spontan A langsung menambahkan dua kata yang memiliki hubungan erat dengan kata yang dibaca. Kesalahan yang mirip dengan kesalahan pada nomor dua yaitu pada nomor lima. Kesalahan yang terjadi di sini

yaitu A menambahkan kata **kelas** ketika membaca kata **satu**. Kesalahan ini kemungkinan terjadi akibat A mengingat kelasnya saat ini, sehingga dengan spontan A menambahkan kata untuk melengkapi kata yang dibaca.

Kesalahan membaca berdasarkan data nomor 5 yaitu, A membaca kata yang memiliki imbuhan me- (menyapu). Kesalahan yang dilakukan adalah A menghilangkan imbuhan sehingga kata yang diartikan dari rangkaian huruf tersebut adalah **nyapu**. Berdasarkan kesalahan membaca A, peneliti berasumsi bahwa kemungkinan A mengalami kesulitan dalam mengeja kata yang cukup panjang, sehingga A menghilangkan imbuhan dari kata tersebut. Asumsi lain yang peneliti amati dari kesalahan ini yaitu A sering menggunakan kata nyapu ketika berinteraksi dengan orang lain, sehingga lebih mudah bagi A untuk menyebutkan kata nyapu dibandingkan dengan kata **menyapu**.

A diminta untuk menyusun *flashcard* yang disediakan oleh guru. Kalimat yang akan disusun oleh A yaitu "**Andi belajar baca**". Guru menyebutkan kalimat tersebut, kemudian A mencari kata-kata untuk menyusun menjadi kalimat tersebut. Namun kata yang diingat oleh A hanya "baca", sehingga A hanya memberikan kata **baca** pada guru. A tidak melanjutkan untuk mencari kata "Andi dan belajar" di antara kumpulan *flashcard* yang guru sediakan (OK/4)

Berdasarkan data diatas, A terlihat mengalami kesulitan dalam mengingat kata yang di dengar. Hal ini berpengaruh ketika A menyusun kalimat yang dibacakan guru, A terlihat cukup kesulitan karena kata yang dengar masih abstrak secara penulisannya. A hanya dapat menyusun dua kata pertama, sedangkan kata terakhir tidak dapat ditemukan. Berdasarkan data observasi di atas, dapat dikatakan A tidak memiliki motivasi belajar. Hal ini dapat dilihat ketika guru meminta untuk mencari, membaca dan menyusun kata yang diinstruksikan, A tidak dapat mengerjakan instruksi guru dengan semangat.

Saat belajar TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) tentang perangkat komputer, guru memberikan tugas sebanyak dua nomor untuk dikerjakan oleh siswa-siswi, A dengan spontan langsung bertanya kepada guru "**Jawab gimana ya? Aku nggak bisa.**" (Lampiran D-3)

A kesulitan melengkapi nama perangkat "*mouse*" sehingga A bertanya dan meminta penjelasan dari guru mengenai nama perangkat tersebut. Kemudian guru menjawab "Ada deh, itu yang kemarin kita pake buat mindah-midahin ikan itu loh, tahu kan?" A kemudian menjawab "**nggak Pak, nggak tahu, nggak pernah lihat.**" Oleh karena guru tidak meresponi (memberikan jawaban yang pasti bagi A), sehingga A melanjutkan catatan sambil berkata "**udahlah Pak, tulis dulu, nanti juga tahu sendiri**" (Lampiran D-4)

Saat belajar Bahasa Lampung, A tidak memperhatikan penjelasan guru dan juga tidak aktif dalam membaca tulisan Lampung yang dicontohkan guru. Oleh karena A tidak memahami cara membaca huruf Lampung yang dijelaskan guru, sehingga saat diberikan tugas, A mengeluh karena tidak bisa mengerjakan "**Bu, Bu L. Aku nggak bisa**" A terlihat tidak memiliki semangat untuk mengerjakan (putus asa). (Lampiran B-2)

Saat belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) tentang "Keluarga Jari", guru meminta siswa-siswa untuk menggambar jari dengan menggunakan jari tangan masing-masing. A yang sedang menulis langsung mengeluh "**Aku nggak bisa Bu**". Meski pun mengeluh, namun A tetap melanjutkan catatannya dengan tekun. (Lampiran B-5)

A **menangis** ketika terlambat dalam mencatat agenda disaat guru memerintahkan untuk segera kumpulkan agenda. (Lampiran B-4)

Data diatas menunjukkan siswa cenderung berespon negatif ketika mengikuti kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan aktivitas membaca. Respon siswa yang nampak ketika menghadapi aktivitas membaca yaitu mengeluh, merasa diri tidak mampu, menunjukkan wajah cemberut, bahkan sempat menangis karena merasa tertinggal (tidak mampu). Respon negatif yang muncul dari diri A bukan hanya ketika belajar satu bidang studi, tetapi pada beberapa bidang studi seperti bahasa terhadap kegiatan membaca, cukup terlihat bahwa A memiliki kendala (kesulitan) yang cukup berat dalam kemampuan membaca.

Saat guru mengajak siswa-siswa untuk membaca instruksi pengerjaan soal secara bersama-sama, A hanya diam, menggigit tangan atau jarinya sambil memperhatikan guru membaca perintah soal. A juga mencoba untuk membaca, tetapi tidak melafalkan dengan benar (mulutnya hanya komat-kamit) (Lampiran C-2)

Berdasarkan data observasi diatas, terlihat bahwa A tidak mengambil bagian dalam kegiatan membaca yang berlangsung di dalam kelas. Hal ini disebabkan karena A masih sulit mengeja kata atau kalimat secara utuh. Namun untuk aktivitas membaca kali ini, terlihat adanya usaha A untuk bisa membaca, meski pun hanya gerakan mulut yang tidak menghasilkan suara yang jelas.

Berdasarkan data hasil observasi diatas, peneliti menemukan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca cenderung menunjukkan ciri yang berbeda dari siswa normal pada umumnya. Beberapa karakteristik yang peneliti temukan yaitu:

1. Cenderung menunjukkan respon negatif (marah dan menangis) karena tidak konsentrasi dalam kegiatan belajar
2. Apabila tidak fokus, siswa cenderung bermain dan mengganggu konsentrasi siswa lain
3. Tidak mengambil bagian dalam kegiatan membaca yang berlangsung di dalam kelas
4. Saat membaca, siswa menunjukkan gerakan mulut tetapi tidak menghasilkan suara yang jelas (komat-kamit).
5. Siswa cenderung terbalik dalam membaca simbol huruf yang mirip
6. Siswa cenderung menebak-nebak huruf lain yang ada dalam ingatan.
7. Siswa cenderung mengurutkan huruf dari awal agar dapat membaca huruf-huruf yang sulit
8. Siswa cenderung salah dalam membaca huruf pada kata dan kalimat.
9. Siswa cenderung mengganti beberapa huruf yang simbolnya sulit dikenal.
10. Membaca satu kata dengan berbagai kata

11. Menebak-nebak kata tanpa membaca (mengeja) dengan benar.
12. Salah dalam membaca kata yang memiliki struktur pengulangan.
13. Menghilangkan kata dari kalimat yang dibaca
14. Menambahkan kata pada kalimat karena kebiasaan penggunaan kata tersebut
15. Membaca angka secara terbalik
16. Sulit mengeja suku kata yang terdiri dari tiga huruf.
17. Menghilangkan imbuhan pada kata yang dibaca
18. Sulit menyebutkan kata yang didengar.

Berikut ini adalah data hasil wawancara guru mengenai karakteristik kesulitan belajar siswa (A) kelas satu Sekolah Dasar.

SL: Kalau membaca dua huruf (dalam bahasa Lampung) dikasi bitan, dia bisa membacanya, tapi cukup lama untuk membaca. (Lampiran S-3)

SL: Di kelas satu, kesalahan yang sering dilakukan A yaitu salah dalam menulis simbol aksara lampung, terkandung ketinggian menulis anak hurufnya sehingga nilai yang diperolehnya berkurang (Lampiran S-5, S-6).

SL: Dia tidak pernah kerjain PR yang diberikan. Kalau saya sudah tagih Prnya dengan nada suara yang lebih tegas “mana PRnya??” jawabnya “Belum dikerjain”. Biasanya saya kasi kesempatan untuk kerjain dan dikumpulkan keesokan harinya. Dengan begitu baru A bisa mengerjakan PR yang diberikan. (Lampiran S-5)

WS: Kesulitan yang dihadapi A sejak TK itu masih terbawa hingga kelas satu. Masalah ini semakin sulit bagi A karena ekspektasi siswa di kelas satu sudah bisa membaca kata dan juga kalimat secara mandiri. Hingga saat ini, A masih pada tahap membaca kata yang terdiri dari empat huruf (vokal-konsonan vokal-konsonan) sehingga untuk kata yang lebih kompleks yaitu menggunakan imbuhan-imbuhan itu cukup sulit bagi A untuk bisa membaca secara mandiri (Lampiran Q-5, Q-6)

WS: Abjad itu bisa, tapi ada yang kurang. Sedikit-sedikit sih, tapi ya begitulah. Maksudnya A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, K, L, M. Huruf M adalah huruf yang sering dilupa. V, W itu dia pasti susah. Kemudian X, Y, Z. Y nya susah diingat (Lampiran Q-1).

WS: Dia harus mengurutkan huruf saat baca, kecuali huruf vocal. Walau pun, kadang-kadang dia lupa bentuk hurufnya (Lampiran Q-1)

WS: Ada bentuk (bentuk/symbol huruf) yang dia tidak tahu, begitu. Bentuk yang membuat dia bingung, ya masalahnya disitu. Dia tidak begitu hafal dengan bentuk, seperti itu (Lampiran Q-

2)

WS: Faktor lain yang juga menghambat A selama mengikuti kegiatan pembelajaran yaitu cepat lelah. Ia sangat mudah untuk mengeluh karena lelah mengerjakan tugas yang diberikan (Lampiran Q-2).

Berdasarkan data wawancara diatas, peneliti melihat bahwa ketika mengalami kesulitan, kebiasaan yang sering nampak dari siswa adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca lambat
2. Sulit membaca beberapa huruf karena lupa/bingung
3. Kesulitan membaca kata yang memiliki imbuhan karena panjang
4. Salah dalam menulis simbol huruf
5. Ketika kesulitan membaca simbol huruf, maka A mengurutkan huruf dari awal agar dapat menyebutkan huruf yang sulit dibaca.
6. Sering tidak mengerjakan PR
7. Mudah lelah dan mengeluh ketika mengerjakan tugas

Berdasarkan catatan siswa (Lampiran V-1), siswa menulis setiap kata tanpa ada jarak (spasi) yang memisahkan. Hal ini terjadi karena siswa hanya menulis (menyalin) tulisan tanpa membaca setiap kata. Kesalahan yang terjadi pada saat mencatat yaitu siswa menghilangkan satu huruf pada kata “teknologi dan Lampung”. Jika dilihat dari segi kerapian, karakteristik tulisan yang dihasilkan tidak jelas terutama karakteristik setiap huruf.

Berdasarkan catatan siswa (Lampiran V-2), siswa sudah mulai menulis dengan rapi. Siswa juga sudah memperhatikan spasi antar kata, meski pun posisi beberapa huruf masih miring dan karakter huruf masih belum rapi. Jika dibandingkan dari tulisan pada gambar sebelumnya, maka terlihat ada kemajuan

yaitu tulisan lebih jelas. Kesalahan yang terjadi pada saat mencatat yaitu siswa menggantikan huruf dengan huruf lain ($m \rightarrow n$) ($a \rightarrow b$).

Berdasarkan catatan buku agenda (Lampiran V-3), siswa belum menulis dengan rapi, jarak (spasi) antar kata belum sama, letak posisi sebagian huruf sudah cukup tegak, meski pun beberapa huruf masih miring. Kesalahan lain yang terjadi pada saat menulis yaitu siswa menggantikan huruf dengan huruf yang lain ($b \rightarrow d$) ($e \rightarrow o$). Siswa juga menambah huruf yaitu huruf **d**.

Berdasarkan catatan agenda (Lampiran V-4), peneliti melihat bahwa siswa belum menulis dengan rapi. Hal tersebut dapat dilihat melalui jarak (spasi) antar kata yang belum sama, letak posisi sebagian huruf kurang tegak, karakteristik huruf yang masih belum jelas dan beberapa huruf yang ukurannya tidak sama.

Berdasarkan hasil data dokumentasi secara keseluruhan, peneliti mendapatkan data mengenai kesalahan-kesalahan yang siswa lakukan ketika menulis yaitu

1. Terbalik menulis angka yang dibaca
2. Menghilangkan huruf, suku kata dan kata dalam tulisan
3. Karakteristik huruf tidak jelas
4. Mengganti huruf dengan huruf lain
5. Menambah huruf pada kata yang ditulis

Berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi diatas, maka karakteristik kesulitan membaca yang dimiliki siswa kelas satu Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:

1. Belum mengenal beberapa simbol huruf dan juga angka

2. Mengganti huruf yang dibaca dengan huruf lain
3. Membaca kata dengan arti yang berbeda
4. Membaca satu kata dengan berbagai kata yang memiliki makna berbeda
5. Menambah huruf pada kata yang dibaca
6. Mengurangi kata pada kalimat yang dibaca.
7. Berespon negatif ketika mengikuti kegiatan membaca (mengeluh, merasa diri tidak mampu)
8. Membaca tanpa suara (mulut komat-kamit)
9. Menghilangkan huruf, suku kata dan kata dalam tulisan pada kata yang dibaca
10. Terbalik menulis angka
11. Menambah huruf pada kata yang ditulis
12. Kemampuan membaca lambat
13. Ketika kesulitan membaca simbol huruf, maka A mengurutkan huruf dari awal agar dapat menyebutkan huruf yang sulit dibaca.
14. Sering tidak mengerjakan PR
15. Mudah lelah dan mengeluh ketika mengerjakan tugas

4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Membaca Siswa

Kelas I Sekolah Dasar

- | |
|--|
| A membaca huruf V sebagai W . (Lampiran K-1) |
| A membaca huruf V sebagai Y . (Lampiran L-1) |
| A membaca huruf Y sebagai V . (Lampiran L-1) |
| A membaca huruf F sebagai X & V . (Lampiran L-2) |
| A membaca huruf Y sebagai W . (Lampiran K-1) |

A membaca huruf **R** sebagai **L**. (Lampiran M-2)

A membaca huruf **P** sebagai **W**. (Lampiran L-1)

A membaca huruf **V** sebagai **P & O**. (Lampiran L-1)

A membaca huruf **G** sebagai **M & N**. (Lampiran L-1)

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa siswa belum mengenal beberapa simbol huruf sehingga sering mengalami kesalahan dalam membaca, terutama huruf yang memiliki simbol yang mirip dan juga bunyi yang mirip. simbol huruf yang mirip seperti **V-W**, **V-Y**, **Y-W**. Huruf-huruf yang memiliki simbol (bentuk) sama, sering terbalik pada saat membaca. Beberapa huruf yang memiliki bunyi dan nama yang mirip dari data diatas adalah **R-L**, **F-V**. Kesalahan membaca huruf yang tidak memiliki kemiripan seperti **P→W**, **V→P & O**, **G→M & N**, terkadang terjadi karena siswa tidak tahu nama huruf yang dibaca sehingga siswa menebak-nebak huruf lain yang diingat.

A mengeja/membaca kata “**boneka**” sebagai (bo-**do**), (ne-**me**), (ka-**ke**) (Lampiran L-3)

A membaca “**televisi**” sebagai **telewisi**. (Lampiran D-4)

A membaca kata “**satu**” sebagai “**sata**.” (Lampiran N-2)

A membaca kalimat “**ibu masak**” dengan mengeja kata **ibu** sebagai **idu**. (Lampiran L-5)

A membaca kalimat “**Bu Inai masak nasi**” dengan mengeja kata “**Inai**” sebagai (**i-ma-i** → **Imai**) dan “**nasi**” sebagai “**masi**”. (Lampiran L-4)

A mengeja kata “**makan**” sebagai (m-a **ma**) (k-a **ka** + n → **kam**) namun saat membaca secara utuh, guru membantu sehingga A dapat membaca dengan benar. (Lampiran L-4)

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa kesalahan dalam membaca disebabkan oleh karena siswa belum bisa membedakan beberapa simbol yang mirip berdasarkan bunyi dan simbolnya. Jika melihat jenis huruf yang sering menjadi kesulitan siswa ketika membaca, huruf konsonan pada dasarnya cukup sulit untuk dihafal atau dipahami karena jumlahnya lebih banyak dan beberapa

huruf memiliki kemiripan. Sedangkan huruf vokal cukup mudah bagi siswa karena lebih sedikit dan juga sejak belajar di Taman Kanak-kanak huruf vokal lebih dulu dikenalkan sehingga siswa lebih mengenal huruf vokal dibandingkan huruf konsonan.

Jika melihat beberapa kesalahan ketika siswa membaca kata “boneka dan satu” kesalahan tersebut memiliki kemiripan yaitu bahwa siswa cenderung mengganti huruf vokal pada suku kata berikutnya dalam kata. Berdasarkan kesalahan dalam membaca huruf vokal tersebut, peneliti melihat bahwa A sangat mengingat huruf vokal pada suku kata sebelumnya, sehingga saat membaca huruf vokal pada suku kata selanjutnya, A keliru dalam membaca karena konsep huruf sebelumnya yang masih terbayang. Kekeliruan ini yang menjadi kesulitan siswa ketika membaca huruf menjadi kata yang utuh dan juga menggabungkan kata menjadi kalimat yang utuh dan baku.

Faktor berikut yang juga mempengaruhi kesulitan belajar membaca siswa yaitu motivasi belajar siswa yang kurang. Siswa gampang mengeluh ketika diberikan tugas (lampiran B-2, D-4) bahkan sempat menangis karena tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri siswa yang menganggap dirinya tidak mampu sebelum mencoba. Hal ini bukan hanya terjadi ketika siswa belajar pada satu bidang studi, tetapi juga pada bidang studi lainnya.

Berikut ini adalah pernyataan beberapa guru dan juga orangtua siswa mengenai faktor penyebab kesulitan membaca siswa.

GR: Jika dilihat secara fisik, A bukanlah anak yang memiliki kebutuhan khusus. Ia memang lambat dalam mengikuti pembelajaran. Jika melihat dukungan orang tua, ternyata ia kurang diperhatikan. Sehingga A yang lambat, dan kurangnya perhatian orang tua dalam membimbing di rumah, akibatnya demikian, ia masih kesulitan dalam pengenalan huruf dan juga kemampuan

membaca yang lemah (Lampiran R-1).

MA: Dia ibarat kata apa “teman-temannya *start* lebih dulu, dia baru mulai”. Tapi kalau seandainya dia sama-sama dengan teman-temannya, kan pasti dia akan ya, tidak terlalu tertinggal. Dia kendalanya hanya satu itu “membaca” untuk masalah kognisinya, saya pikir tidak, karena dia masih bias (Lampiran P-2)

MA: Faktor yang menyebabkan A cukup tertinggal dalam kemampuan membaca adalah belum ada bimbingan secara khusus dari orang tua di rumah. Hal ini yang menjadi masalah khusus untuk A bisa maju dalam ketrampilan membacanya (Lampiran P-2)

SL: Hanya saja di rumah itu dia tidak pernah belajar. Ibunya kurang telaten. Soalnya ibunya kan punya bayi. Maksudnya A masuk sekolah itu ada adiknya yang masih kecil, jadi A kurang mendapat bimbingan begitu. Belajarnya hanya di sekolah. Terus bapaknya kerja dari pagi sampai sore. Waktu dia masa TK itu, bapaknya kerjanya ngampas (jualan) bensin, ambil dari Pertamina terus diecer ke warung-warung. Iya, dia layanin warung-warung berapa jerigen gitu. Dari pagi sampai sore keliling begitu kerjanya, makanya A jarang dibimbing gitu. Jadi bapaknya udah cape, ibunya cape urusin adenyanya jadi gitu. (Lampiran S-2)

WS: Dari yang saya observasi sampai akhir pembelajaran itu karena tidak diulang, begitu. Anak punya kemampuan konsentrasi di sekolah terbatas, kalau sampai di rumah tidak diulang ya sama saja. Soalnya itu konsep bentuk kan harus diulang terus menerus. Iya, biar nyantol (Lampiran Q-1).

WS: Anak kan harus mengulang, begitu. Tapi sampai di rumah, dengan faktor keluarga yang begitu. Karena dia tidak ada yang bimbing, orang tuanya tidak ajarin dia di rumah, begitu. Orang tuanya sibuk kerja. Dan dia dengan kakeknya, begitu. Kakeknya juga kurang membimbing dia (Lampiran Q-2)

IA: Kalau ada ayahnya, berarti ayahnya yang ngajarin. Kalau nggak ada yah saya (ibu) yang ngajarin. Dia itu susah kalau diajarin pake metode mengajar yang beda, dia nggak mengerti. Jadi saya (ibu A) harus mendengar cara mengajar di sekolah dari dia dulu, kalau tidak bisa berantem sama dia. Kadang-kadang kalau jengkel, saya (ibu A) biarin belajar sendiri, akhirnya dia bisa sendiri. Sampai hari ini, sudah dua minggu ayah A belum pulang kerja. Kadang-kadang kalau banyak pekerjaan pulangnya lama. Biasanya juga biar sekalian gajian baru pulang. (Lampiran T-1, T-2)

A: Aku kasihan kalau ayahku nggak ada. Ibuku nggak bisa ngajarin aku, soalnya ngurin adekku. Terus kalau aku nggak tahu huruf, nanti dimatahi sama ibu. Kalau ayahku nggak marahi kalau aku nggak tahu huruf, nanti dibantuin (Lampiran U-3)

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa faktor yang mempengaruhi siswa sehingga mengalami kesulitan dalam membaca adalah lambat masuk sekolah. Ketika teman-temannya sudah belajar kurang lebih dua bulan saat itu A yang baru masuk cukup terlambat dan juga mempengaruhi rasa percaya dirinya saat belajar di dalam kelas. Selain itu, faktor yang cukup berpengaruh terhadap kesulitan belajar membaca siswa adalah kurangnya bimbingan khusus dari orangtua ketika siswa berada di rumah. Orangtua siswa khususnya ayah kurang

memperhatikan siswa untuk belajar karena sibuk bekerja dan jarang pulang karena tuntutan pekerjaan. Orangtua yaitu ibu dari siswa memiliki kesibukan mengurus adik-adik dari A yang masih kecil-kecil, sehingga bimbingan yang intens dari orangtua tidak diperoleh siswa dengan maksimal oleh karena kesibukan orangtua.

Faktor keluarga dalam masalah ini cukup mempengaruhi siswa karena siswa masih berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan dasar yang membutuhkan bimbingan yang rutin. Namun karena kesibukan orangtua sehingga waktu belajar efektif di rumah tidak berjalan dengan baik. Orangtua juga memiliki kendala dalam mengajar siswa karena cara mengajar orangtua dengan guru berbeda dengan demikian siswa cenderung menolak bimbingan belajar dari orangtua.

Berdasarkan hasil data observasi dan wawancara secara keseluruhan, peneliti mendapatkan data tentang faktor yang mempengaruhi A dalam kesulitan belajar membaca. Beberapa faktor yang ditemukan yaitu:

1. Siswa belum mengenal beberapa simbol abjad
2. Siswa kesulitan membedakan simbol huruf yang mirip
3. Siswa kesulitan dalam membedakan huruf yang memiliki bunyi dan nama yang mirip.
4. Kesulitan merangkai simbol-simbol huruf menjadi kata yang utuh.
5. Siswa kesulitan mengeja kata atau kalimat secara utuh.
6. Kurangnya bimbingan orang tua di rumah
7. Konsep diri yang negatif
8. Siswa terlambat masuk sekolah

4.4 Respon guru dalam menanggapi kesulitan belajar membaca

Berdasarkan data observasi yang telah kumpulkan, peneliti mendapatkan data mengenai respon guru dalam menanggapi kesulitan membaca siswa yaitu, menurut pendapat guru bidang studi Bahasa Lampung yang sejak TK mengajar siswa tersebut, ketika guru (SL) memberikan tugas menulis maka siswa tersebut mengeluh dan tidak bisa mengerjakan secara mandiri. Dengan demikian guru membimbing siswa secara mandiri, menuntun untuk bisa menulis secara mandiri. Apabila siswa lambat dalam mencatat hingga waktu pulang sekolah tiba, maka guru menunggu sambil menuntun siswa hingga menyelesaikan tugasnya kemudian siswa bisa di pulangkan (Lampiran S-1, S-6). Hal ini sangat baik karena melatih siswa untuk bertanggung jawab akan tugasnya sehingga siswa semakin melatih dirinya sendiri untuk bisa membaca dan melakukan kegiatan pembelajaran dengan mandiri.

Respon yang dilakukan guru wali kelas I dalam menanggapi masalah membaca yaitu dengan membacakan cerita kepada siswa dengan ekspresi yang menarik dan juga mengajak siswa-siswi untuk ikut membacakan judul cerita secara bersama-sama (Lampiran H-1, J-1). Hal ini sangat memotivasi siswa untuk dapat membaca buku-buku cerita di perpustakaan. Biasanya guru membacakan cerita kepada siswa di awal pembelajaran sehingga siswa belajar untuk fokus mendengarkan dengan baik. Selain itu, guru juga melakukan tindakan nyata dalam menanggapi kesulitan belajar membaca yang dialami siswa (A) yaitu dengan memberikan les tambahan setelah pulang sekolah (lampiran R-1). Les tambahan yang dilakukan sudah berjalan sejak tahun-tahun sebelumnya untuk membantu anak-anak yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca, sehingga guru tidak ragu lagi untuk mengambil tindakan ini. Les tambahan yang dilakukan cukup

efektif karena siswa dibimbing mengenal huruf, membaca kata, kalimat dan melakukan aktivitas membaca secara intensif dengan seorang tutor.

Guru wali kelas juga memberdayakan buku agenda sebagai alat komunikasi dengan orangtua mengenai perkembangan belajar siswa dan juga tugas-tugas yang harus diselesaikan siswa ketika berada di rumah (Lampiran V-4). Hal ini sangat baik karena kesibukan orangtua dan guru sehingga untuk membahas perkembangan anak dapat disampaikan melalui buku agenda.

Berdasarkan wawancara dengan seorang guru bidang studi yang pernah mengajar siswa (A) di TK, tindakan yang dilakukan untuk membantu siswa-siswi yang memiliki kendala dalam belajar seperti kesulitan belajar membaca yaitu dengan mengatur posisi tempat duduk yang berkelompok, agar siswa-siswi sendiri yang menjadi tutor bagi teman kelompoknya. Metode yang guru gunakan saat ini ketika mengajar TIK di kelas I yaitu menggunakan metode *gastur* agar siswa dapat dengan mudah memahami penjelasan guru karena guru menggunakan bahasa tubuh saat menjelaskan. Guru juga memberikan latihan-latihan agar siswa semakin terlatih dalam mengerjakan tugas dengan bentuk soal melengkapi kata. Hal tersebut dirancang guru agar siswa semakin mengenal struktur kata yang sering digunakan (Lampiran Q-4, Q-6).

Berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah paparkan diatas, maka respon guru dalam menanggapi kesulitan belajar membaca yang dialami siswa kelas satu Sekolah Dasar yaitu:

1. Guru membimbing siswa ketika lambat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran khususnya aktifitas membaca dan menulis.

2. Guru membacakan cerita kepada siswa agar siswa termotivasi untuk dapat membaca buku-buku yang telah disediakan sekolah atau buku pribadi.
3. Guru juga memberikan les tambahan setelah pulang sekolah selama 30 menit
4. Memberdayakan buku agenda sangat baik untuk memberikan informasi kepada orang tua mengenai perkembangan belajar siswa dan juga tugas-tugas yang harus diselesaikan siswa ketika berada di rumah.
5. Guru mengatur posisi duduk berkelompok agar siswa yang mampu dapat membantu teman lainnya yang kurang.
6. Guru menjelaskan materi menggunakan bahasa tubuh sehingga siswa yang memiliki gaya belajar visual dapat dengan mudah memahami materi. Khususnya siswa yang kesulitan membaca.
7. Guru memberirikan latihan-latihan (*drill*) untuk mengenal kata atau nama-nama perangkat dalam TIK.

4.5 Pembahasan

Mengetahui kesulitan belajar membaca pada siswa dapat dilihat melalui karakteristik tertentu. Sesuai dengan subfokus dalam penelitian ini yaitu karakteristik siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca, maka peneliti telah menemukan data berkaitan dengan karakteristik yang dimiliki oleh siswa A. Berdasarkan hasil observasi, hasil wawancara dan dokumentasi (tugas-tugas dan catatan), maka peneliti menemukan karakteristik siswa berkesulitan belajar membaca melalui kesalahan-kesalahan yang terjadi ketika siswa mengikuti aktifitas membaca.

Karakteristik yang paling dasar yaitu dalam hal mengenal bentuk huruf dan pengucapan huruf. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi (buku catatan dan hasil pekerjaan siswa), maka peneliti menemukan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenal bentuk huruf dan pengucapan huruf. Berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi pada analisis data maka karakteristik kesulitan membaca yang dimiliki siswa kelas satu Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:

1. Belum mengenal beberapa simbol huruf dan juga angka
2. Mengganti huruf yang dibaca dengan huruf lain
3. Membaca kata dengan arti yang berbeda
4. Membaca satu kata dengan berbagai kata yang memiliki makna berbeda
5. Menambah huruf pada kata yang dibaca
6. Mengurangi kata pada kalimat yang dibaca
7. Membaca tanpa suara (mulut komat-kamit)

8. Kesalahan dalam menulis (menambah huruf pada kata atau kalimat yang tulis, menghilangkan huruf pada kata atau kalimat yang ditulis, terbalik dalam menulis angka)
9. Berespon negatif ketika mengikuti kegiatan membaca (mengeluh, merasa diri tidak mampu)
10. Menghilangkan huruf, suku kata dan kata dalam tulisan pada kata yang dibaca
11. Kemampuan membaca lambat
12. Ketika kesulitan membaca simbol huruf, maka A mengurutkan huruf dari awal agar dapat menyebutkan huruf yang sulit dibaca.
13. Sering tidak mengerjakan PR
14. Mudah lelah dan mengeluh ketika mengerjakan tugas

Kesalahan menulis sebagai karakteristik yang cukup terlihat dari siswa kesulitan belajar membaca karena membaca dan menulis merupakan sistem bahasa yang saling mempengaruhi. Hal ini juga dijelaskan oleh Hornsby yang dikutip oleh Abdurrahman (2012) yaitu, pada umumnya anak yang berkesulitan belajar membaca juga memiliki kesulitan dalam menulis. Kedua *skill* ini saling mempengaruhi karena keduanya merupakan bagian dari sistem komunikasi yang terintegrasi. Kesalahan dalam menulis biasanya terjadi karena adanya bentuk huruf yang mirip sehingga siswa sering terbalik saat menulis. Siswa juga sering menghilangkan huruf, suku kata dan juga kata ketika menulis kalimat yang cukup panjang.

Kesulitan belajar membaca disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Berdasarkan analisis yang dilakukan, peneliti menemukan faktor-faktor yang menyebabkan siswa A mengalami kesulitan dalam belajar membaca.

1. Siswa belum mengenal beberapa simbol abjad
2. Siswa kesulitan membedakan simbol huruf yang mirip
3. Siswa kesulitan dalam membedakan huruf yang memiliki bunyi dan nama yang mirip
4. Kesulitan merangkai simbol-simbol huruf menjadi kata yang utuh
5. Siswa kesulitan mengeja kata atau kalimat secara utuh
6. Kurangnya bimbingan orang tua di rumah
7. Konsep diri yang negatif
8. Terlambat masuk sekolah

Kesulitan dalam merangkai simbol-simbol huruf menjadi suku kata, kata, dan juga kalimat biasanya terjadi karena siswa lupa akan huruf, suku kata, kata yang telah dibaca sebelumnya. Hal ini juga berhubungan dengan ingatan jangka pendek. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Lidwina (2012) bahwa salah satu penyebab siswa kesulitan membaca ialah masalah ingatan jangka pendek. Selain itu kemungkinan siswa belum memahami pembagian suku kata dalam membaca kata. Biasanya, kesalahan yang terjadi akibat faktor ini karena terdapat suku kata yang memiliki jumlah huruf satu atau tiga. Berdasarkan observasi dan juga wawancara yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa siswa sudah cukup mampu membaca kata yang terdiri dari empat huruf (konsonan-vokal konsonan-vokal). Namun, untuk membaca kata yang memiliki jumlah suku kata yang terdiri dari tiga huruf merupakan kesulitan bagi siswa.

Berhubungan dengan keluarga atau peran orangtua sebagai pendidik utama, berdasarkan hasil wawancara, peneliti melihat bahwa kendala siswa dalam kemampuan membaca juga dipengaruhi oleh faktor keluarga yang kurang memperhatikan perkembangan belajar siswa karena kesibukan pekerjaan dan urusan rumah tangga. Melihat waktu siswa di rumah lebih banyak dari pada di sekolah, maka peran orang tua dalam membimbing anak untuk belajar di rumah seharusnya lebih efektif. Knight (2009) menjelaskan bahwa dari semua fungsi pengajaran yang anak dapatkan, pengajaran dari orangtua yang paling berpengaruh. Namun kenyataannya, orang tua siswa memiliki kesibukan yang cukup menyita waktu untuk membimbing anak di rumah.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti melihat bahwa guru mengetahui kesulitan belajar membaca yang dialami siswa. Guru wali kelas satu juga menanggapi masalah kesulitan membaca yang dihadapi siswa A. Tindakan yang guru lakukan yaitu dengan memberikan les tambahan kepada siswa. Les tersebut lebih fokus kepada latihan membaca, namun beberapa kali siswa juga belajar bidang studi lain, seperti matematika, TIK, dll. Les membaca tersebut dilakukan oleh guru praktik (peneliti) selama dua bulan. Pembelajaran yang dilakukan selama les yaitu mengenal huruf (nama huruf dan simbol huruf), membaca kata dan kalimat.

Guru wali kelas juga memberdayakan buku agenda sebagai alat informasi kepada orang tua mengenai perkembangan belajar, kebutuhan, dan informasi-informasi penting mengenai anak di sekolah. Hal ini dilakukan agar setiap hari orang tua mengetahui perkembangan belajar anak di sekolah tanpa harus bertemu secara langsung dengan guru wali kelas.

Guru bidang studi lainnya juga sudah melakukan usaha mereka agar siswa yang kesulitan membaca dapat belajar dengan nyaman dan bersemangat yaitu dengan membimbing siswa ketika siswa mengalami kesulitan dalam membaca, guru juga menggunakan metode mengajar yang dapat mempermudah siswa menerima materi yang diajarkan dan juga melibatkan peran siswa-sisw lainnya dalam membantu siswa yang kesulitan dalam belajar.

Pandangan Kristen mengenai respon guru dalam menanggapi kesulitan belajar membaca yaitu dengan mencontohkan teladan Kristus sebagai guru Agung. Van Brummelen (2009) menjelaskan bahwa, selama Tuhan Yesus hidup di dunia, Ia hidup untuk melayani berbagai jenis orang. Hal tersebut dapat dilihat ketika Yesus memilih keduabelas murid-Nya. Murid-murid Yesus memiliki talenta dan kepribadian yang beragam. Ketika melakukan pelayanan di dunia, Yesus juga menjangkau orang-orang yang tidak mampu, dari latar belakang suku yang berbeda, orang cacat (pendengaran dan penglihatan) serta orang-orang yang terasing secara sosial. Semuanya itu Yesus lakukan dengan kasih dan perbaikan supaya posisi mereka yang kurang beruntung dalam konteks Yahudi dapat diubah.

Memang sulit bagi seorang guru untuk mengatasi perbedaan dalam ruang kelas, dalam hal ini kemampuan siswa-siswi yang berbeda-beda. Banyak kendala yang akan dihadapi, namun sebagai orang pilihan yang telah ditebus dan dipilih untuk melayani di ladang-Nya maka seorang guru Kristen memiliki otoritas.

Teladan Yesus Kristus sebagai pemilik otoritas tertinggi, Ia rela memberikan dirinya untuk melayani manusia yang terbatas dan berdosa. Sebagai umat pilihan-Nya, guru Kristen juga memiliki otoritas yang diberikan oleh Kristus. Van Brummelen (2009) menyebutkan bahwa, otoritas seorang guru

adalah otoritas sebagai pelayan. Dalam pelayanan seorang guru Kristen, hendaknya ia mencari tuntunanNya dalam membimbing murid-muridnya yang memiliki keberagaman dalam segi kemampuan dan lainnya, seperti Yesus yang mengabdikan diri-Nya untuk melayani manusia ciptaan-Nya

